

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan dan sekaligus menjadi salah satu tonggak dalam kelangsungan perusahaan karena tugasnya yang berfokus pada pencapaian profit. Keistimewaan dari manajemen perusahaan itu sendiri adalah memiliki wewenang dalam pembuatan laporan keuangan, nantinya laporan keuangan tersebut akan digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan membantu para pemakainya, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) nomor 1 (revisi 2009) adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan itu sendiri adalah menginformasikan tentang keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang membutuhkannya. Oleh karena itu, validitas dari suatu laporan keuangan sangat penting.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi laba merupakan bagian dari komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan. Banyak cara yang dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan laba, seperti manajemen laba yang dilakukan oleh beberapa manajemen perusahaan yang berada

dibeberapa negara. Berbagai macam model pendeteksi laba dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Jones model merupakan model pendeteksi laba yang pertama diperkenalkan oleh Jones (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) yang dikenal dengan *modified Jones model*.

Menurut Stubben (2010), terdapat beberapa kelemahan dari model *modified Jones model* yang diungkapkan seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban. Melihat kelemahan tersebut, Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa *revenue model* biasanya lebih rendah, spesifik, dan lebih kuat dalam mendeteksi manajemen laba daripada model akrual. Perusahaan yang memiliki arus kas negatif cenderung melebih-lebihkan pendapatannya (Callen *et al.* 2008)

Manajemen laba masih menjadi perdebatan di dalam dunia akuntansi. Hingga saat ini, banyak sekali pro dan kontra mengenai apakah manajemen laba boleh dilakukan atau tidak. Berbagai persepsi manajemen laba telah diungkapkan baik dari sisi debitur dan kreditur. Pada umumnya debitur memandang manajemen laba sebagai upaya manajer untuk mengelola angka laba sampai pada angka yang diinginkan melalui kebijakan dan metode akuntansi. Kebebasan untuk memilih metode akuntansi oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dianggap sebagai

peluang yang memang bisa dimanfaatkan. Dengan begitu, manajemen laba bukanlah tindakan kecurangan atau manipulasi laba karena masih dilakukan dalam koridor SAK. Pandangan yang berbeda muncul dari pihak kreditor, yang mengungkapkan bahwa manajemen laba bisa dikatakan sebagai manipulasi laba (Febrianty dkk., 2014).

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan laba besar serta adanya masalah keagenan yaitu adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi yang cenderung akan menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan agen (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen laba seringkali dilakukan oleh perusahaan. Banyak sekali skandal kasus pelaporan akuntansi yang berkaitan dengan manajemen laba, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu kasus yang cukup dikenal masyarakat terjadi pada perusahaan Enron yang merupakan perusahaan yang bergerak di sektor energi, dan beroperasi di Amerika Serikat. Enron terbukti melakukan manajemen laba yaitu dengan cara melakukan manipulasi melalui lembaga auditornya, sehingga Enron dapat mendongkrak laba hampir mendekati USD 1 miliar. Padahal, eksekutif Enron hanya menikmati angka semu yang sebetulnya laba tersebut tidak pernah mereka dapatkan. Pada akhirnya skandal kasus manajemen laba Enron pun terkuak dan membuat perusahaan itu *collapse*. Tidak hanya dalam sektor energi, manajemen laba juga seringkali dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sektor lain.

Di Indonesia, kasus serupa terjadi pada PT Kimia Farma Tbk, dimana terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,6 miliar (Bapepam 2002). PT Kimia Farma Tbk sebagai salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah contoh terjadinya manajemen laba yang berawal dari adanya manipulasi laporan keuangan. Praktek oleh akuntan untuk melakukan “*earning management*” dalam masalah kasus PT Kimia Farma, Tbk (PT KAEF) adalah PT Kimia Farma Tbk. (PT KAEF), merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Tujuan perusahaan sebagai badan usaha tidak berbeda dengan badan usaha lainnya, yaitu mencari laba sebesar-besarnya. Pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2001, menunjukkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan keuangan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. KAEF tahun 2001 disajikan kembali (*restated*). Hal ini disebabkan telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan *restated*, laba yang disajikan hanya

sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul dari :

a. Kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT KAEF. Sehingga dampak

kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,6 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT KAEF.

b. Kesalahan tersebut terdapat pada unit-unit sebagai berikut:

1. Unit Industri Bahan Baku: Kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 Miliar.
2. Unit Logistik Sentral: Kesalahan berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 Miliar.
3. Unit Pedagang Besar Farmasi (PBF): Kesalahan berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 8,1 Miliar dan kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 Miliar (Parsaroan 2009).

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk., yang ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama (Bapepam 2004).

Kasus Enron yang beroperasi di Amerika Serikat, kemudian PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk yang berpusat di Indonesia telah mengurangi kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Beberapa upaya telah dilakukan untuk meminimalisir kasus manajemen laba. Misalnya di Indonesia, dengan dikeluarkannya keputusan Menteri Keuangan nomor 423/KMK.06/2003 untuk melindungi investor dari tindakan kecurangan.

Kasus diatas menggambarkan bahwa perusahaan menggunakan manajemen laba dalam pencapaian target untuk memenuhi kepentingan. Kasus inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian khususnya pada sektor farmasi, karena kasus tersebut terjadi pada sektor farmasi, selain itu sektor farmasi di Indonesia juga menjadi sasaran empuk bagi para pelaku bisnis farmasi. Kementerian Kesehatan mencatat pada 2010 pertumbuhan pasar obat di Indonesia mencapai 10% dengan nilai penjualan Rp39 triliun. Dari total penjualan di pasar domestik itu, perusahaan dalam negeri menguasai sekitar 70% atau Rp27 triliun, sedangkan 30% sisanya menjadi milik perusahaan multinasional. Berdasarkan data Intercontinental Marketing Services (IMS) Health, pasar farmasi Indonesia mencapai Rp 37,53 triliun pada 2010, naik dari Rp 33,93 triliun dari 2009. Rata-rata pertumbuhan pasar nasional sebesar 9,7 persen selama lima tahun terakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana mengukur manajemen laba akrual pada perusahaan sektor farmasi dengan pengukuran *revenue model*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur manajemen laba akrual pada perusahaan sektor farmasi dengan pengukuran *revenue model*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami pengaruh manajemen laba terhadap hubungan dalam tingkat pengungkapan laporan keuangan.

2. Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada perusahaan.

3. Kreditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kreditor dalam memberikan pinjaman.